



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4984-4997

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Biaya Produk dan Pengelolaan Persediaan Pada PT Mayora Indah Tbk

Nadhira Zalfa^{1✉}, Syakirah Azzahra², Dealova Venolika Br Sembiring³, Tia Novira Sucipto⁴

Universitas Panca Budi Medan

Email: nadhirazalfa92@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi dan pengelolaan persediaan pada PT Mayora Indah Tbk selama periode 2022–2024. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan biaya produksi pada tahun 2023, yang mengindikasikan adanya efisiensi. Namun, pada tahun 2024 terjadi peningkatan biaya yang cukup signifikan, terutama pada komponen bahan baku dan overhead pabrik. Di sisi lain, nilai persediaan bahan baku juga mengalami fluktuasi, dengan penurunan pada 2023 dan peningkatan drastis pada 2024. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran strategi pengelolaan produksi dan persediaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat upaya efisiensi, perusahaan perlu lebih berhati-hati dalam merencanakan pembelian dan distribusi agar tidak terjadi pemborosan atau penumpukan stok yang berlebihan.

Kata Kunci: *Biaya Produksi, Pengelolaan Persediaan, Efisiensi, PT Mayora Indah Tbk, Laporan Keuangan*

Abstract

This study aims to analyze production costs and inventory management at PT Mayora Indah Tbk during the 2022–2024 period. The data used were obtained from the company's officially published annual financial statements. The research method employed is descriptive quantitative with a secondary data analysis approach. The results show that PT Mayora Indah Tbk experienced a decrease in production costs in 2023, indicating improved efficiency. However, in 2024, there was a significant increase in costs, particularly in raw materials and factory overhead components. Additionally, the value of raw material inventory fluctuated, showing a decline in 2023 and a sharp increase in 2024. This indicates a shift in the company's production and inventory management strategy. The study concludes that although there have been efforts toward efficiency, the company needs to be more cautious in planning procurement and distribution to avoid unnecessary costs or excessive stockpiling.

Keywords: *Production Costs, Inventory Management, Efficiency, PT Mayora Indah Tbk, Financial Statements*

PENDAHULUAN

Setiap produk konsumsi yang tersedia di pasar, seperti kopi instan, biskuit, atau makanan ringan lainnya, melewati proses produksi yang panjang dan kompleks sebelum akhirnya dapat dinikmati oleh konsumen. Di balik tersedianya produk-produk tersebut, terdapat proses bisnis yang menuntut pengelolaan komponen penting seperti bahan baku, tenaga kerja, serta barang jadi yang siap didistribusikan. Salah satu perusahaan yang sukses menjalankan proses ini adalah PT Mayora Indah Tbk, yang dikenal luas melalui merek-merek unggulannya seperti Roma, Kopiko, dan Torabika.

Sebagai perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan dan minuman, PT Mayora Indah Tbk dituntut untuk mampu mengelola biaya produksi dan persediaan secara efisien. Dalam kegiatan analisis, seseorang menguraikan dan mengevaluasi data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh atas suatu permasalahan. Menurut Sugiyono (2017), analisis adalah kegiatan menguraikan suatu masalah menjadi bagian-bagian kecil untuk dipelajari lebih lanjut agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat.

Biaya produksi merupakan salah satu komponen penting yang perlu dianalisis. Biaya ini mencerminkan semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk yang siap dijual. Menurut Mulyadi (2016), biaya produk (product cost) adalah semua biaya yang terjadi untuk membuat atau memperoleh suatu produk yang siap dijual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Dalam penjelasan lainnya, Mulyadi (2016) juga menyebut bahwa biaya produksi

mencakup tiga unsur pokok yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang terjadi selama proses produksi berlangsung.

Selain biaya produksi, perusahaan juga harus mengelola persediaannya dengan baik agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan stok yang dapat mengganggu proses produksi maupun distribusi. Pengelolaan persediaan adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atas barang, material, atau produk yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Rivai dan Sudarman (2015), pengelolaan persediaan bertujuan agar operasional perusahaan tetap lancar dan kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi dengan tepat. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Heizer dan Render (2015), bahwa pengelolaan persediaan berperan dalam mengatur ketersediaan barang agar proses produksi tidak terhambat dan tidak ada pemborosan biaya.

Dalam mata kuliah Pengantar Akuntansi Niaga dan Manufaktur, penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip akuntansi digunakan untuk mencatat, mengelola, serta menganalisis kegiatan produksi dan penyediaan barang dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, jurnal ini akan membahas bagaimana PT Mayora Indah Tbk mengelola biaya produksinya dan bagaimana sistem pengelolaan persediaan diterapkan.

Topik ini dipilih karena PT Mayora Indah Tbk merupakan perusahaan terbuka yang menyediakan laporan keuangan secara transparan, sehingga memudahkan dalam proses analisis. Selain itu, konsistensi perusahaan dalam mempertahankan efisiensi produksi dan ketersediaan barang menjadikannya objek yang relevan untuk dikaji dari sudut pandang akuntansi manajerial. Penelitian ini juga memanfaatkan data laporan keuangan tahunan PT Mayora Indah Tbk tahun 2022, 2023, dan 2024, yang tersedia secara resmi melalui situs perusahaan. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih aktual dan sesuai dengan perkembangan kondisi ekonomi saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini telah dilakukan. Febrianti dan Rasmawati (2024) dalam penelitiannya pada PT Noore Sport Indonesia membahas perhitungan biaya produksi dengan metode full costing serta pengelolaan persediaan dengan metode EOQ. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode yang tepat dapat menekan biaya dan meningkatkan efisiensi perusahaan. Selain itu, Pratama dan Riyanto (2022) dalam penelitiannya pada Home Industry Alfaro Aluminum juga menekankan pentingnya pengendalian persediaan bahan baku dalam upaya menurunkan biaya produksi. Dengan melakukan perhitungan EOQ, mereka menemukan efisiensi biaya yang signifikan dalam pengadaan bahan baku.

Dengan mengacu pada data keuangan dan informasi operasional yang tersedia, serta memperhatikan hasil dari penelitian terdahulu, jurnal ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan teori akuntansi dalam pengelolaan biaya produksi dan persediaan pada perusahaan manufaktur skala besar di Indonesia, khususnya PT Mayora Indah Tbk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis kondisi pengelolaan biaya produksi dan persediaan bahan baku berdasarkan data keuangan aktual perusahaan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang dianalisis, yaitu data numerik dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Pendekatan deskriptif kuantitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren dan pola perubahan biaya serta nilai persediaan dari tahun ke tahun tanpa perlu melakukan pengujian hipotesis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Mayora Indah Tbk tahun 2022, 2023, dan 2024. Dokumen laporan keuangan tersebut diperoleh melalui situs resmi perusahaan (www.mayoraindah.co.id) dan dipilih karena memiliki tingkat keterbukaan dan kelengkapan informasi yang tinggi. Informasi yang dianalisis meliputi komponen-komponen biaya produksi, yakni biaya bahan baku dan pembungkus, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, serta nilai persediaan bahan baku akhir tahun. Semua data tersebut dipilah berdasarkan pos-pos yang relevan dalam laporan laba rugi dan neraca, lalu ditabulasikan dan diolah lebih lanjut dalam bentuk tabel perbandingan antar tahun.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, pemilihan objek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan menentukan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan studi. PT Mayora Indah Tbk dipilih sebagai sampel penelitian karena perusahaan ini secara konsisten menyajikan laporan keuangan yang lengkap, memiliki reputasi yang baik di industri makanan dan minuman, serta aktif menjalankan kegiatan produksi secara masif dengan skala nasional dan internasional.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara komparatif dan visual. Data disusun dalam bentuk tabel untuk menunjukkan perbandingan biaya dan nilai persediaan dari tahun ke tahun. Selain itu, untuk memudahkan pemahaman terhadap tren perubahan, data yang telah disusun divisualisasikan dalam bentuk grafik kombinasi (combo chart) yang

menggabungkan grafik batang dan grafik garis. Grafik ini digunakan untuk menampilkan proporsi komponen biaya produksi dan tren nilai total biaya dari tahun ke tahun. Selain itu, peneliti juga menghitung persentase perubahan tahunan dari setiap komponen biaya serta persediaan, guna menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan efisiensi dalam proses produksi dan pengelolaan stok bahan baku.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menilai bagaimana strategi pengelolaan biaya produksi dan persediaan yang diterapkan oleh perusahaan selama tiga tahun terakhir dapat mencerminkan efisiensi atau justru menunjukkan potensi inefisiensi. Dengan menggunakan data laporan keuangan sebagai dasar analisis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran nyata mengenai performa operasional PT Mayora Indah Tbk dalam hal pengendalian biaya serta manajemen stok, dan bagaimana kedua aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produk dan pengelolaan persediaan pada PT Mayora Indah Tbk selama periode 2022–2024. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan konsolidasian yang dipublikasikan resmi oleh perusahaan. Fokus analisis dibagi menjadi dua, yaitu: total biaya produksi dan nilai persediaan bahan baku akhir. Tabel 1 di bawah ini menyajikan komponen biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Tabel 1. Komponen Biaya Produksi PT Mayora Indah Tbk Tahun 2022–2024

Tahun	Bahan Baku & Pembungkus	Tenaga Kerja Langsung	Overhead Pabrik	Total Biaya Produksi
2022	Rp19,3 T	Rp1,46 T	Rp3,19 T	Rp23,99 T
2023	Rp18,25 T	Rp1,45 T	Rp3,31 T	Rp23,01 T
2024	Rp23,50 T	Rp1,73 T	Rp4,00 T	Rp29,24 T

Seluruh angka disajikan dalam satuan triliun rupiah (Rp T)

Sumber: Laporan Keuangan Mayora 2022–2024 (Catatan 26 – Beban Pokok Penjualan)

Tabel 1 menyajikan rincian komponen biaya produksi PT Mayora Indah Tbk selama periode tahun 2022 hingga 2024, yang terdiri dari empat elemen utama, yaitu biaya bahan baku dan pembungkus, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, serta total biaya produksi. Data dalam tabel ini diambil dari laporan laba rugi perusahaan dan merupakan komponen penting dalam menentukan efisiensi produksi secara keseluruhan.

Pada tahun 2022, total biaya produksi tercatat sebesar Rp23,99 triliun. Biaya bahan baku dan pembungkus menjadi komponen dominan, yakni mencapai Rp19,3 triliun atau sekitar 80,4% dari total biaya produksi. Biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik masing-masing sebesar Rp1,46 triliun dan Rp3,19 triliun. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar beban produksi perusahaan ditopang oleh biaya pembelian dan pemrosesan bahan baku, sehingga efisiensi pada komponen ini sangat menentukan performa keuangan perusahaan.

Tahun 2023 menunjukkan penurunan total biaya produksi menjadi Rp23,01 triliun, turun sekitar 4% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi hampir di seluruh komponen biaya, terutama pada bahan baku dan pembungkus yang menurun menjadi Rp18,25 triliun. Hal ini bisa mencerminkan upaya efisiensi perusahaan dalam proses produksi, seperti pengendalian pemakaian bahan, negosiasi harga bahan baku, atau peningkatan efektivitas produksi. Meskipun demikian, penurunan ini tidak terlalu drastis, sehingga perusahaan masih menunjukkan stabilitas biaya operasional.

Namun, tren tersebut berbalik pada tahun 2024, di mana total biaya produksi meningkat tajam menjadi Rp29,24 triliun, atau naik sekitar 27% dari tahun sebelumnya. Kenaikan paling signifikan terjadi pada biaya bahan baku dan pembungkus yang mencapai Rp23,5 triliun. Biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik juga mengalami peningkatan menjadi masing-masing Rp1,73 triliun dan Rp4,00 triliun. Peningkatan ini bisa jadi disebabkan oleh berbagai faktor seperti lonjakan harga bahan baku di pasar global, peningkatan volume produksi untuk memenuhi permintaan pasar, atau adanya ekspansi lini produksi baru. Kenaikan tajam ini harus diantisipasi karena jika tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan yang seimbang, maka akan menimbulkan tekanan terhadap laba perusahaan.

Dari ketiga tahun yang dianalisis, dapat dilihat bahwa biaya bahan baku dan pembungkus selalu menjadi komponen terbesar dalam struktur biaya produksi, berkisar antara 79% hingga 81% dari total biaya produksi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan efisiensi biaya produksi pada PT Mayora Indah Tbk sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola pembelian, pengendalian penggunaan, dan strategi pengadaan bahan baku secara keseluruhan. Tabel ini menjadi dasar penting untuk melihat kecenderungan biaya perusahaan, sekaligus menunjukkan perlunya pengelolaan biaya yang lebih strategis dan terukur dari tahun ke tahun.

Untuk memperjelas perbandingan antar komponen biaya produksi dari tahun ke tahun, data pada Tabel 1 berikut divisualisasikan dalam bentuk grafik kombinasi sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Komponen Biaya Produksi PT Mayora Indah Tbk Tahun 2022–2024.

Gambar 1 merupakan visualisasi dari data yang disajikan dalam Tabel 1, dengan tujuan untuk memperjelas perbandingan antar komponen biaya produksi PT Mayora Indah Tbk selama tiga tahun terakhir, yaitu 2022 hingga 2024. Grafik ini menggunakan format kombinasi antara grafik batang (bar chart) untuk masing-masing komponen biaya, serta garis tren (line chart) untuk total biaya produksi. Pendekatan visual ini dipilih karena mampu menunjukkan tidak hanya besar kecilnya angka tiap komponen secara kuantitatif, tetapi juga arah pergerakan biaya dari tahun ke tahun secara lebih intuitif.

Secara umum, terlihat bahwa biaya bahan baku dan pembungkus selalu menjadi komponen paling dominan di setiap tahun pengamatan. Pada tahun 2022, komponen ini berada pada kisaran Rp19,3 triliun, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp18,25 triliun pada 2023, dan melonjak tajam menjadi Rp23,5 triliun di tahun 2024. Tren ini menjadi indikasi bahwa pengelolaan bahan baku sangat memengaruhi fluktuasi total biaya produksi. Kenaikan biaya bahan baku pada 2024, sebagaimana tergambar dalam grafik batang yang lebih tinggi, turut mendorong peningkatan signifikan dalam total biaya produksi.

Komponen biaya lainnya, yaitu tenaga kerja langsung dan overhead pabrik, menunjukkan tren yang lebih stabil dibandingkan bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung sedikit menurun dari Rp1,46 triliun pada 2022 menjadi Rp1,45 triliun di 2023, sebelum

meningkat ke Rp1,73 triliun pada 2024. Sementara itu, biaya overhead pabrik mengalami kenaikan bertahap dari Rp3,19 triliun pada 2022 menjadi Rp3,31 triliun di 2023, dan Rp4,00 triliun di 2024. Meskipun kontribusi kedua komponen ini terhadap total biaya produksi lebih kecil dibandingkan bahan baku, tetap terlihat adanya tekanan biaya secara bertahap yang turut memengaruhi struktur biaya secara keseluruhan.

Garis tren pada grafik menunjukkan total biaya produksi yang mencerminkan akumulasi dari seluruh komponen. Garis tersebut menurun dari tahun 2022 ke 2023, mencerminkan adanya efisiensi produksi, sebelum akhirnya naik tajam di tahun 2024, mengikuti lonjakan komponen bahan baku. Pola ini menegaskan bahwa strategi pengelolaan bahan baku menjadi sangat penting, karena fluktuasinya memberikan dampak langsung pada biaya total produksi yang ditanggung perusahaan.

Secara keseluruhan, Gambar 1 memperlihatkan bahwa pengelolaan biaya bahan baku harus menjadi prioritas utama bagi PT Mayora Indah Tbk. Perubahan signifikan pada komponen ini dapat memengaruhi struktur biaya secara keseluruhan dan pada akhirnya berdampak pada laba perusahaan. Oleh karena itu, strategi efisiensi yang konsisten serta pengendalian biaya yang ketat perlu terus diterapkan, khususnya pada komponen biaya yang memberikan kontribusi terbesar terhadap biaya produksi total. Visualisasi ini juga mendukung kesimpulan bahwa tahun 2023 merupakan masa efisiensi relatif, sementara 2024 menunjukkan peningkatan biaya yang perlu diantisipasi dan dikaji secara mendalam.

Selanjutnya, untuk menganalisis aspek pengelolaan persediaan, digunakan data nilai persediaan bahan baku akhir tahun. Informasi ini disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Nilai Persediaan Bahan Baku PT Mayora Indah Tbk (2022–2024)

Tahun	Bahan Baku	Barang Dalam Proses	Barang Jadi	Bahan Pembungkus
2022	2,16 T	580 M	563 M	446 M
2023	2,00 T	645 M	433 M	326 M
2024	3,28 T	1.61 T	937 M	433 M

Seluruh angka disajikan dalam satuan triliun (T) dan miliar rupiah (M)

Sumber: Laporan Keuangan Mayora 2022–2024 (Catatan 6 – Persediaan)

Tabel 2 menyajikan data nilai persediaan akhir PT Mayora Indah Tbk selama periode tahun 2022 hingga 2024, yang terdiri dari empat komponen: persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, dan bahan pembungkus. Data ini diambil dari laporan posisi keuangan perusahaan, khususnya bagian persediaan. Informasi ini penting untuk

dianalisis karena mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola ketersediaan bahan dan produk dalam rangka menjaga kelancaran proses produksi dan memenuhi permintaan pasar.

Pada tahun 2022, nilai persediaan bahan baku sebesar Rp2,16 triliun. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan bahan baku yang cukup untuk mendukung kegiatan produksi secara optimal. Persediaan barang dalam proses dan barang jadi masing-masing sebesar Rp580 miliar dan Rp563 miliar, sedangkan bahan pembungkus sebesar Rp446 miliar. Komposisi ini menunjukkan bahwa manajemen persediaan pada tahun tersebut berjalan dengan stabil dan proporsional, karena tidak terdapat kelebihan maupun kekurangan yang signifikan di salah satu jenis persediaan. Hal ini sejalan dengan data biaya produksi pada tahun yang sama, yang juga menunjukkan kondisi efisien dan terkendali.

Namun, pada tahun 2023 terjadi beberapa perubahan. Nilai persediaan bahan baku mengalami penurunan menjadi Rp2,00 triliun, yang bisa jadi mencerminkan strategi efisiensi atau pengadaan bahan baku yang lebih selektif. Di sisi lain, nilai barang dalam proses justru meningkat menjadi Rp645 miliar, sementara barang jadi menurun menjadi Rp433 miliar, dan bahan pembungkus turun menjadi Rp326 miliar. Peningkatan barang dalam proses bisa mengindikasikan adanya keterlambatan produksi atau penyesuaian jadwal produksi, sedangkan penurunan barang jadi mungkin karena produk langsung didistribusikan tanpa disimpan lama di gudang. Data ini menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun tersebut mungkin sedang berusaha menyeimbangkan antara efisiensi pengadaan bahan baku dan distribusi produk ke pasar.

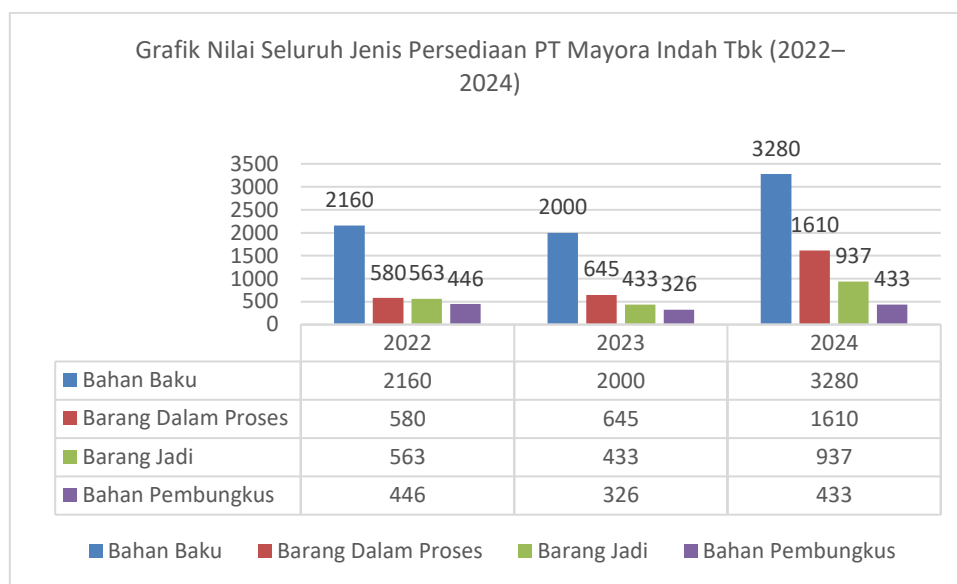
Pada tahun 2024, seluruh jenis persediaan mengalami peningkatan signifikan. Persediaan bahan baku melonjak menjadi Rp3,28 triliun, naik lebih dari Rp1 triliun dibanding tahun sebelumnya. Ini bisa disebabkan oleh beberapa kemungkinan, seperti peningkatan permintaan pasar, antisipasi kenaikan harga bahan baku, atau strategi pembelian dalam jumlah besar (bulk purchasing). Barang dalam proses naik drastis menjadi Rp1,61 triliun, dan barang jadi juga meningkat menjadi Rp937 miliar, sedangkan bahan pembungkus naik kembali menjadi Rp433 miliar. Lonjakan ini mengindikasikan adanya aktivitas produksi dalam skala besar atau bahkan kemungkinan adanya akumulasi stok karena produksi melebihi penyerapan pasar.

Data dalam Tabel 2 memperkuat hasil analisis pada bagian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tahun 2022 merupakan tahun yang relatif stabil dan efisien, sedangkan tahun 2023 adalah masa efisiensi dengan pengurangan biaya dan stok, dan tahun 2024

menunjukkan adanya peningkatan besar-besaran dalam pengadaan dan produksi. Jika peningkatan persediaan di tahun 2024 tidak disertai dengan peningkatan penjualan, maka hal ini bisa menimbulkan risiko overstock, pemborosan biaya penyimpanan, dan penurunan efisiensi kas.

Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang baik harus mampu menyesuaikan antara kebutuhan produksi dengan kapasitas gudang dan proyeksi permintaan pasar. Dalam konteks PT Mayora Indah Tbk, penguatan sistem manajemen persediaan berbasis data dan proyeksi yang akurat akan menjadi kunci untuk menjaga kelancaran operasional sekaligus efisiensi keuangan secara keseluruhan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan nilai persediaan dari tahun ke tahun, data dalam Tabel 2 kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik. Visualisasi ini bertujuan untuk menunjukkan tren dan perbandingan antar jenis persediaan secara lebih mudah dipahami, serta mendukung analisis terhadap strategi pengelolaan persediaan yang dijalankan oleh PT Mayora Indah Tbk.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Seluruh Jenis Persediaan PT Mayora Indah Tbk (2022–2024)

Gambar 2 memperlihatkan visualisasi perubahan nilai berbagai jenis persediaan PT Mayora Indah Tbk selama periode 2022 hingga 2024. Grafik ini disusun berdasarkan data pada Tabel 2 dan bertujuan untuk memberikan gambaran visual atas dinamika yang terjadi pada komponen persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, dan bahan pembungkus. Visualisasi ini mempermudah pembaca dalam memahami pola perubahan antar tahun serta membantu mengidentifikasi area yang mengalami peningkatan signifikan.

Dari grafik terlihat bahwa persediaan bahan baku, yang nilainya disajikan dalam satuan triliun rupiah, mengalami tren fluktuatif. Pada tahun 2022, nilai persediaan bahan baku

tercatat sebesar Rp2,16 triliun. Nilai ini sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi Rp2,00 triliun, yang dapat diartikan sebagai strategi efisiensi dalam pengadaan bahan baku. Namun pada tahun 2024, terjadi lonjakan signifikan hingga mencapai Rp3,28 triliun. Kenaikan ini menunjukkan adanya keputusan perusahaan untuk meningkatkan cadangan bahan baku secara besar-besaran, yang mungkin disebabkan olehantisipasi kenaikan permintaan pasar atau kenaikan harga bahan baku.

Sementara itu, ketiga jenis persediaan lainnya — yaitu barang dalam proses, barang jadi, dan bahan pembungkus, yang disajikan dalam satuan miliar rupiah — juga menunjukkan tren yang menarik. Nilai persediaan barang dalam proses mengalami peningkatan dari Rp580 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp645 miliar pada 2023, dan melonjak tajam menjadi Rp1.610 miliar (Rp1,61 triliun) pada tahun 2024. Nilai persediaan barang jadi juga menunjukkan kenaikan dari Rp433 miliar menjadi Rp937 miliar. Kenaikan ini dapat menunjukkan adanya penumpukan produk yang belum terdistribusi, yang bisa berdampak pada biaya penyimpanan dan risiko kadaluarsa produk. Adapun persediaan bahan pembungkus, meskipun tidak mengalami fluktuasi sebesar komponen lainnya, tetap mencerminkan pola perubahan yang konsisten dengan aktivitas produksi, yaitu menurun dari Rp446 miliar (2022) ke Rp326 miliar (2023), kemudian naik kembali menjadi Rp433 miliar pada tahun 2024.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa tahun 2024 menjadi titik puncak peningkatan seluruh jenis persediaan, baik dari sisi bahan baku maupun barang dalam berbagai tahap produksi. Pola ini menandakan adanya ekspansi aktivitas operasional perusahaan, namun sekaligus membuka risiko terjadinya overstock jika tidak dibarengi dengan peningkatan penjualan. Grafik ini mendukung kesimpulan bahwa pengelolaan persediaan yang efisien dan terintegrasi sangat krusial, terutama dalam menjaga keseimbangan antara produksi, kapasitas gudang, dan permintaan pasar.

Peningkatan nilai persediaan pada tahun 2024 yang disertai lonjakan biaya produksi memperlihatkan adanya hubungan erat antara strategi pengadaan bahan dan perencanaan produksi. Ketika nilai bahan baku yang tersedia meningkat secara drastis, perusahaan tampaknya sedang menjalankan strategi akumulasi untuk menjaga kestabilan pasokan. Namun, strategi ini perlu diimbangi dengan pemantauan ketat terhadap perputaran persediaan. Jika bahan baku menumpuk terlalu lama, akan muncul risiko penyusutan nilai persediaan (inventory obsolescence) yang berdampak pada pembengkakan biaya serta potensi pemborosan.

Selain berdampak pada biaya penyimpanan dan efisiensi produksi, lonjakan nilai persediaan juga dapat memengaruhi posisi likuiditas dan laba perusahaan. Persediaan yang besar akan mengikat dana perusahaan dalam bentuk aset tidak lancar, sehingga mengurangi fleksibilitas kas (cash flow). Bila penjualan tidak meningkat secara proporsional, perusahaan bisa mengalami tekanan likuiditas yang serius. Dalam laporan keuangan, kondisi ini biasanya tercermin dari rasio lancar dan rasio perputaran persediaan yang menurun. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk mengintegrasikan sistem pengelolaan persediaan yang adaptif dengan analisis keuangan yang akurat.

Hasil analisis ini memberikan pembelajaran penting tentang praktik manajerial di sektor manufaktur makanan dan minuman, khususnya pada perusahaan berskala besar seperti PT Mayora Indah Tbk. Pengambilan keputusan terkait pembelian bahan baku, volume produksi, dan penyimpanan barang harus selalu mempertimbangkan data historis dan tren pasar terkini. Kombinasi antara pendekatan kuantitatif dari laporan keuangan dan pengelolaan operasional yang tepat akan menentukan sejauh mana perusahaan mampu mencapai efisiensi dan daya saing. Oleh karena itu, sinergi antara fungsi akuntansi manajerial dan manajemen produksi menjadi krusial dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan PT Mayora Indah Tbk selama periode tahun 2022 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami dinamika dalam pengelolaan biaya produksi dan persediaan bahan baku. Tahun 2022 menunjukkan kondisi yang relatif stabil dan efisien. Total biaya produksi pada tahun tersebut mencapai Rp23,99 triliun, yang terdiri dari biaya bahan baku dan pembungkus sebesar Rp19,3 triliun, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp1,46 triliun, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp3,19 triliun. Dari data tersebut, terlihat bahwa biaya bahan baku merupakan komponen dominan dalam struktur biaya produksi, sehingga pengelolaan pembelian dan penggunaan bahan baku menjadi faktor krusial dalam menjaga efisiensi operasional perusahaan.

Nilai persediaan bahan baku pada akhir tahun 2022 tercatat sebesar Rp2,16 triliun, yang mencerminkan kondisi stok yang proporsional dan terkendali. Tidak terdapat indikasi kelebihan maupun kekurangan persediaan, sehingga operasional perusahaan dapat berjalan lancar tanpa gangguan pasokan maupun pemborosan biaya penyimpanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun tersebut mampu menjalankan manajemen

persediaan dan biaya produksi secara optimal. Oleh karena itu, tahun 2022 dapat dijadikan sebagai tahun acuan (baseline) dalam mengevaluasi perubahan kinerja perusahaan pada periode selanjutnya.

Pada tahun 2023, PT Mayora Indah Tbk mencatatkan penurunan biaya produksi menjadi Rp23,01 triliun dan nilai persediaan bahan baku menjadi Rp2,00 triliun. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dalam proses produksi dan pengelolaan bahan baku. Namun demikian, efisiensi tersebut tidak berkelanjutan, karena pada tahun 2024 terjadi peningkatan signifikan pada kedua komponen tersebut. Biaya produksi naik tajam menjadi Rp29,24 triliun, sedangkan nilai persediaan bahan baku melonjak menjadi Rp3,28 triliun. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh strategi antisipatif terhadap lonjakan permintaan atau kenaikan harga bahan baku. Akan tetapi, apabila tidak diiringi dengan peningkatan volume penjualan, strategi tersebut berpotensi menimbulkan pemborosan serta overstock yang berdampak negatif terhadap efisiensi dan arus kas perusahaan.

Selain mencerminkan efisiensi dan ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya produksi dan persediaan, hasil analisis ini juga menunjukkan pentingnya konsistensi strategi manajemen biaya. Ketidakseimbangan antara nilai persediaan dan tren penjualan berpotensi mengganggu stabilitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, perusahaan perlu meninjau kembali praktik pengadaan bahan baku dan proses perencanaan produksi berdasarkan proyeksi permintaan pasar yang lebih realistis.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya dan persediaan pada PT Mayora Indah Tbk telah mengalami perkembangan yang fluktuatif. Tahun 2022 memberikan contoh praktik pengelolaan yang seimbang dan efisien, sedangkan tahun 2024 menunjukkan potensi risiko dari strategi pengadaan yang kurang terukur. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi dan penguatan terhadap sistem manajemen biaya serta persediaan untuk mendukung kinerja yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, K. S., & Rasmawati, A. R. (2024). Analisis Biaya Produksi dan Pengelolaan Persediaan pada Perusahaan PT Noore Sport Indonesia di Kota Bandung. *Jurnal Ekualisasi*, 5(2), 35–43.
- Heizer, J., & Render, B. (2015). *Operations Management* (11th ed.). New Jersey: Pearson Education
- Hidayat, F., Wibowo, R., & Nugroho, I. (2020). *Pengendalian Persediaan Bahan Baku dan*

- Dampaknya terhadap Efisiensi Biaya Produksi selama Pandemi. *Jurnal Budgeting dan Akuntansi*, 2(3), 120–130.
- Karyawati, D., Rahman, R., & Setiawan, T. (2023). Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Melalui Metode Just In Time pada Usaha Batik. *Jurnal Capital*, 8(4), 115–124.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratama, A., & Riyanto, K. B. (2022). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam Upaya Menekan Biaya Produksi pada Home Industry Alfaro Aluminium. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 91–99.
- PT Mayora Indah Tbk. (2022). Laporan Keuangan Tahunan 2022. Diakses dari <https://www.mayoraindah.co.id>
- PT Mayora Indah Tbk. (2023). Laporan Keuangan Tahunan 2023. Diakses dari <https://www.mayoraindah.co.id>
- PT Mayora Indah Tbk. (2024). Laporan Keuangan Tahunan 2024. Diakses dari <https://www.mayoraindah.co.id>
- Rivai, V., & Sudarman, A. M. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, A., Wijaya, M., & Pratama, E. (2022). Perbandingan EOQ dan Just In Time dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Industri. *Jurnal Intent*, 4(2), 88–98.